

KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: INTERNALISASI TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

Mardiah Royani

Mardiyahroyani997@gmail.com

ABSTRACT.

Lately, the discourse on the concept of communication has become an important issue that never ends and is always discussed until now. Communication issues are very important, especially how the ethics of communication are good among friends, parents, even what is currently circulating is the ethics of communicating on social media. In general, the Qur'an has provided an alternative way to communicate well so as not to cause a sense of conflict and so on. The focus of this paper tries to explore several aspects as well as the formulation of the problem in this study, including, First, How is the concept of communication in the perspective of the Qur'an. Second, how to internalize communication on social media. The type of research is library research with a descriptive research approach, namely explaining various issues that are well studied through the study of relevant books, books, journals, articles and references. In particular, that the concept of communication ethics is the main capital to establish a good relationship, especially in any context that is done. The Qur'an mentions communication as one of human nature to know how humans should communicate. For example, al-bayan as the ability to communicate. In addition, the keyword used by the Qur'an for communication is to maintain something good in words, behavior, and so on. While ethics on social media is the need for more applicable knowledge about communication ethics in other social media that continues to be sustainable considering the progress of technology and information is very rapid. For the same, it does not affect the community as social media users so as not to cause concerns about the media used.

Keywords: Ethics, Communication, Al-Qur'an, Media, Social.

ABSTRAK.

Akhir-akhir ini, diskursus tentang konsep komunikasi menjadi persoalan penting yang tak pernah usai dan selalu diperbincangkan sampai saat ini. Persoalan terhadap komunikasi sangat berpengaruh terutama bagaimana etika komunikasi baik sesama teman, orang tua, bahkan yang beredar saat ini adalah etika berkomunikasi di Media Sosial. Al-Qur'an secara garis besar telah memberikan cara alternatif bagaimana kemudian etika berkomunikasi dengan baik agar tidak menimbulkan rasa konflik dan sebagainya. Fokus makalah ini mencoba mengeksplorasi beberapa aspek-aspek mendasar sekaligus sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya, *Pertama*, Bagaimana konsep komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. *Kedua*, Bagaimana internalisasi komunikasi di media sosial. Adapun jenis penelitian yaitu studi pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan penelitian bersifat deskriptif

analisis yaitu menjelaskan berbagai pokok-pokok permasalahan yang dikaji baik melalui studi kitab, buku, jurnal, artikel dan referensi yang relevan. Secara spesifik, bahwa konsep etika komunikasi merupakan modal utama untuk menjalin hubungan dengan baik terutama pada konteks apapun dilakukan. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Misalnya mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul* yaitu menjaga suatu hal kebaikan baik pada perkataan, tingkah laku, dan sebagainya. Sedangkan etika pada media sosial adalah perlunya pengetahuan yang lebih aplikatif tentang etika komunikasi dalam media sosial lainnya yang terus berkelanjutan melihat kemajuan teknologi dan informasi sangat pesat. Untuk serupa tidak mempengaruhi masyarakat sebagai pengguna media sosial agar tidak menimbulkan ketimpangan terhadap media yang digunakan tersebut.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Al-Qur'an, Media, Sosial.

A. PENDAHULUAN

Dinamika dan siklus perkembangan zaman semakin marak berkembang seiring nafas dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu aspek realitas yang terjadi saat ini adalah berkembangnya teknologi sebagai alat komunikasi antar satu dengan yang lainnya yang beredar di media sosial.¹ Masyarakat kini memiliki banyak akses untuk berkomunikasi, salah satunya ialah memanfaatkan media sosial. Hampir seluruh komponen masyarakat kini memiliki akun media sosial. Media sosial, bahkan telah memutus jarak kelas sosial, hingga memudahkan komunikasi lintas negara. Namun lambat laun, proses komunikasi di media sosial justru masuk dalam kategori antikomunikasi. Hal ini terungkap dari media sosial yang dimanfaatkan sebagai tempat mencurahkan emosi seperti amarah, cacikan, penghinaan hingga *cyber bullying*. Media sosial tidak hanya ramai dengan pembahasan politik dan sosial.²

Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Saat ini masyarakat telah hidup dalam dua kehidupan dunia, yakni kehidupan masyarakat nyata dan masyarakat maya atau biasa dinamakan dunia nyata dan dunia maya. Berbeda dengan kehidupan masyarakat di dunia nyata, kehidupan masyarakat di dunia maya tidak dapat langsung diindera, tetapi dapat dirasakan sebagai sebuah realitas. Pembentukan kelompok-kelompok masyarakat di

¹ Syafrida Nurrachmi F, Ririn Puspita T, Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial (*Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen Dalam Menerima Berita dan Informasi Pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya*), (Jurnal: Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim No 1 Vol. 1/ 2018 .

² Ketut Manik Astajaya, *Etika Komunikasi Di Media Sosial*, (Jurnal: *Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, Vol. 15, No. 1), hlm. 81

dunia maya, yang tentunya terdiri dari individu-individu maya, memiliki aspek latar belakang kehidupan yang beragam.³

Hal tersebut menjadi isu penting terutama bagaimana konsep dan landasan-landasan al-Qur'an tentang etika komunikasi terlebih khususnya pada media sosial. Jika ditelusuri secara mendalam bahwa al-Qur'an mengajarkan manusia agar melakukan komunikasi dengan baik, supaya tercipta hubungan yang harmonis antara penyampaian pesan, dengan menerima pesan dan pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan baik. Untuk itulah kehadiran al-Qur'an pada konteks ini dapat memberikan pembelajaran kepada manusia pada umumnya untuk mengajarkan etika dalam berkomunikasi dan model komunikasi terhadap manusia sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.⁴

Media sosial sejatinya menempatkan proses dialog dalam berkomunikasi dan menciptakan ruang untuk menciptakan diseminasi gagasan secara rasional dan menyejukkan. Dengan demikian, diperlukan kajian etika komunikasi untuk mencari standar etika apa yang harus digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam menilai diantara teknik, isi dan tujuan komunikasi di media sosial. Persoalan etika pada prinsipnya penting dipahami bahwa etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga berangkat dari niat yang tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi. Sehingga bentuk komunikasi demikian akan menciptakan suatu komunikasi dua arah yang mencirikan penghargaan, perhatian dan dukungan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.⁵

Etika jika dieksplorasi dalam beberapa perspektif misalnya, Ki Hajar Dewantara bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia baik pada gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat menempatkan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁶ Sebagaimana Soegarda Poerbakawatja mengemukakan bahwa etika merupakan sebagai filsafat nilai kesucilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.⁷

Menyikapi berbagai fenomena terkait etika komunikasi yang terjadi di media sosial dewasa ini, tentu membuat banyak pihak beranggapan bahwa dampak negatif dari teknologi telah mendominasi, yang menyebabkan lunturnya norma-norma kesantunan dalam berkomunikasi,

³ Siti Khoirotul Ula, *Fikih Media Sosial Sebagai Landasan Etika Komunikasi On-Line*, (Jurnal: PROCEEDINGS ANCOMS 2017), hlm. 347

⁴ Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan), (Jakarta: AMZAH, 2013), Hlm 167

⁵ Ketut Manik Astajaya, *Etika Komunikasi Di Media Sosial*, (Jurnal: Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya, Vol. 15, No. 1), hlm. 84

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1979), hlm. 82.

⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm.3

sehingga memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, kemudahan yang didapat lewat kemajuan teknologi, juga menjadi salah satu faktor masyarakat mulai menggesampingkan etika dan moral yang baik, sehingga bukan kesantunan berbahasa yang terjalin melainkan anti komunikasi yang dapat mengarah pada pelanggaran hukum. Tidak dipungkiri tren yang berkembang dalam proses komunikasi di media sosial, terlihat dari begitu mudah menumpahkan emosi. Hal ini mengartikan bahwa telah terjadi krisis etika berkomunikasi melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan masyarakat belum mampu menggunakan media sosial secara bijak, bahkan belum mampu memahami konten apa yang harus dibagikan, mulai dari konten yang bisa diakses publik atau pribadi hingga teman terdekat.⁸

Dengan demikian, makalah ini hadir untuk menelaah sekaligus mengkritisi bagaimana kemudia etika komunikasi dalam perspektif al-Qur'an dan bagaimana teks-teksayat tersebut sehingga digaloi secara signifikan. Disisi lain juga, makalah ini bertujuan untuk menginternalisasikan bagaimana konsep al-Qur'an sesungguhnya yang telah mengajarkan komunikasi sekaligus implementasi terhadap etika berkomunikasi di Media Sosial. Secara garis besar dalam makalah ini mempunyai asumsi-asumsi dasar sekaligus yang menjadi persoalan penelitian ini yaitu, *Pertama*, Melacak ayat-ayat yang berbicara etika komunikasi. *Kedua*, bagaimana internalisasi terhadap etika di media sosial.

B. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, terutama pada lingkup yang akan dikaji yaitu komunikasi dalam perspektif al-Qur'an. Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan sebagai objek utama analisisnya.⁹ Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua bentuk primer dan sekunder. Data primer adalah buku yang dijadikan pegangan utama berupa kajian langsung terkait pokok permasalahan. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku yang masih dianggap relevan dengan kajian penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif, yang difungsikan untuk menentukan hubungan antar kategori dengan yang lain, melalui interpretasi yang sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh permasalahan yang

⁸ Ketut Manik Astajaya, *Etika Komunikasi Di Media Sosial*, (Jurnal: *Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, Vol. 15, No. 1), hlm. 82

⁹ Nana Syahodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofseet, 2012).

sedang di kaji dalam tujuan penelitian, untuk mewujudkan kontruksi teoritis sesuai dengan permasalahan penelitian

C. TINJAUAN ETIKA DAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF TOERI

Dari segi terminologi (ilmu asal usul kata),etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos, yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas ahlak (moral).¹¹ Jika mencermati defenisi tersebut bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.¹² Kata etika dalam praktiknya sering disamaartikan dengan akhlak. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kaitan antara etika dan akhlak ini. Secara terminologis, akhlak adalah sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud.¹³

Etika merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik, khususnya kompetensi di bidang kepribadian Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat, apabila tidak diikuti dengan kompetensi di bidang etika dan kepribadian. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa baik, bila lulusan itu memiliki etika atau akhlak yang baik, di samping memiliki pengetahuan kognitif dan keterampilan psikomotorik. Etika seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat. Etika atau akhlak yang terkait dengan keyakinan, sikap, aktivitas atau perasaan atas sesuatu akan menentukan tindakan dan perilakunya sehari-hari..¹⁴

Sedangkan istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang biasa dipakai untuk menjelaskan kemampuan manusia memilih label dan simbol tertentu, atau menjelaskan. hubungan diantara manusia dan hubungan manusia dengan dunia disekeliling mereka. Kata *communication* sebenarnya berasal dari dua akar kata yaitu com (dalam bahasa latin cum yang berarti dengan atau bersama-sama dengan) dan unio (dalam bahasa latin union yang diartikan sebagai persatuan). Jadi communication menjelaskan to union with or

¹⁰ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), hlm. Hlm. 13

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 278

¹² Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),hlm.90

¹³ Abu Ahmadi dan Salimi, Noor, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara., 2001), 99

¹⁴ Dedi Mulyasana, Dedi Mulyasana, (Jurnal: TAJDID , Vol. 26, No. 1, 2019), hlm. 100

union together with – menjadi satu dengan atau bersama-sama dengan.¹⁵ Secara terminologis (istilah para ahli), komunikasi dapat dipahami sebagaimana pendapat Ruben dalam bukunya *communication and human behavior*, yang dikutip oleh Susanto menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses bagaimana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain, dan komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku.¹⁶

Komunikasi sebagai tindakan satu arah adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau suatu lembaga kepada orang lain atau sekelompok orang lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Pemahaman komunikasi satu arah ini berorientasi kepada sumber atau komunikator. Sedangkan, komunikasi sebagai tindakan interaksi adalah komunikasi yang saling mempengaruhi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi ini lebih bersifat sebab-akibat atau aksi-reaksi. Dan bentuk komunikasi ini dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Dalam pemahaman komunikasi interaksi ini terdapat unsur umpan balik (feed back), selain 5 (lima) unsur yang telah disebutkan di atas. Umpan balik merupakan respon dari apa yang telah disampaikan dan akan mempengaruhi perilaku komunikasi selanjutnya. Konsep umpan balik dari penerima (pertama) ini sebenarnya sekaligus merupakan pesan penerima (yang berganti peran sebagai pengirim kedua).¹⁷

Konsepsi komunikasi sebagai transaksi adalah komunikasi yang pada dasarnya adalah suatu proses dinamis yang secara berkesinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirim dan menafsirkan pesan. Setiap pihak dianggap sumber dan sekaligus juga penerima pesan, setiap saat mereka bertukar pesan baik verbal maupun non verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Istilah transaksi mengisyaratkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan interpedensi atau timbal balik; eksistensi satu pihak ditentukan oleh eksistensi pihak lainnya.

D. TERMINOLOGI KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

Sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat sosial, tentu akan melakukan hubungan dengan orang lain atau sebuah intraksi sosial. Intraksi tersebut dilakukan dengan berbagai aktivitas

¹⁵ Liliwari, *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 31.

¹⁶ Susanto, *Komunikasi Politik dan Otonomi Daerah*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2009), h. 2.

¹⁷ Joko Susanto, *ETIKA KOMUNIKASI ISLAM*, (Jurnal: WARAQAT Volume I, No. 1, Januari-Juni 2016), hlm.6.

kehidupan yang didalamnya tidak terlepas dari komunikasi.¹⁸ Komunikasi biasanya terjadi kapanpun dan dimanapun, karena salah satu prinsip komunikasi adalah terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Akan tetapi perlu diperhatikan, secara umum media komunikasi adalah bahasa. Karena bentuk komunikasi apapun, tidak lepas dari sebuah bahasa yang digunakan, tapi tidak kalah penting hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi adalah efek, dampak dari terjadinya proses komunikasi tersebut, apakah menghasilkan efek yang positif atau sebaliknya.

Dengan demikian, kehadiran al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk memberikan respon terhadap manusia bagaimana bahasa-bahasa al-Qur'an untuk dipahami melalui terminology dalam al-Qur'an. Secara spesifik ada beberapa landasan landasan pokok kandungan al-Qur'an sebagai etika dalam melakukan sebuah komunikasi diantaranya sebagai berikut:

1. *Qawlun Ma'rufun*

Jika konsep tersebut dianalisis dalam perspektif al-Qur'an bahwa *Al-waql* secara harfiah bermakna perkataan atau komunikasi. Sedangkan *ma'ruf* berarti perkataan atau komunikasi dengan baik.¹⁹ Maka dalam penafsiran al-Maragi yang dimaksud dengan *al-ma'ruf* adalah *ma isahsanahu al-syar'wa wa al-'aql* (sesuatu yang di pandang baik menurut agama dan akal). Sedangkan *al-Munkar* adalah *dlidduhu* (lawan atau kebalikan dari yang *marfu'*).²⁰ Ibn al-Munzir mengemukakan bahwa konsep Al-Ma'ruf dalam hadis adalah sesuatu yang meliputi perkataan yang baik, ketaatan dalam arti apa yang hendak dikatakan adalah sesuatu yang baik yang kenal sesuai dengan akal dan syara'.²¹ Jika diaktualisasikan maksud dan makna al-Qur'an diatas adalah maka dalam konteks komunikasi terlebih pada aplikatif adalah bagaimana kemudian menjaga dari perkataan yang tidak baik terlebih khususnya dalam komunikasi bagaimana kemudian sesama manusia, teman, orangtua, anak kecil, dan lainnya maka etika dalam perkataan komunikasi harus mengandung dalam halkebaikan.

2. *Qawlan Sadida*

Istilah *sadida* berasal dari *sadda*. Secara harfiah *sadda* bermakna "perkataan yang dapat menghalangi atau perkataan yang menyumbat atau menghalangi sehingga dengan kata-kata tersebut orang merasa terhalang melakukan perbuatan yang terlarang. Dalam al-Qur'an *qawlun sadid* terulang dua kali yaitu Q.S. an-Nisa' (4): 9 dan Q.S. al-Ahzab (33): 70. Ditinjau dalam para mufassir bahwa, *qawlan sadid* diartikan sebagai salah satu konsep bagaimana kemudian melakukan "komunikasi secara adil" dimana perkataan yang benar, dimana perkataan yang benar jika

¹⁸ Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada pihak lain sebagai komunikan. Rosady Ruslan, *Etika Komunikasi Kehumasan Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hlm. 23.

¹⁹ Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*, (Jakarta: AMZAH, 2013),Hlm 168

²⁰Imam Musthafa al-Maragi. *Tafsir al-Maraghiy*, (Beirut: Dar al-Fikr, tp.th), hlm.343

²¹ Ibn Manzur, *Abi al-Fadl Muhammad bin Mukrim, Lisan al-Arab Jilid IX*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 240)

dikomunikasikan dengan baik kepada lawan bicara, maka dapat menghalanginya dari berbuat sesuatu yang tidak baik. Jika komunikasi yang baik maka akan berdampak terhadap amal perbuatan dan pengampunan dosa. Inilah istilah terminologi dalam al-Qur'an.

3. *Qawlan Layyina*

Qawlan Layyin secara harfiah berarti perkataan yang lunak lembut Dalam al-Qur'an terdapat Q.S. Taha (20) ayat 44 yang berarti perkataan yang lunak lembut, tidak, kasar, merupakan model komunikasi yang diajarkan kepada manusia, walaupun terhadap musuh. Maka dalam hal etika komunikasi perlu adanya aplikasi secara inten. Ini artinya bahwa komunikasi dengan lemah lembut pada hakikatnya dapat memberikan usaha-usaha lebih bahwa inilah konsep al-Qur'an dalam etika berkomunikasi. Sebagaimana kelembutan yang tampil dalam pribadi Rasul ketika bergaul dengan sahabatnya tidak hanya komunikasi lisan melainkan dengan komunikasi perbuatan secara lemah lembut.

4. *Qawlan Thaqila*

Jika ditinjau dalam perspektif al-Qur'an qawlan thaqila berarti perkataan yang berat. Secara ringkas, dalam hal komunikasi bahwa, ketika melakukan komunikasi baik sesama teman, anak, remaja, bahkan sampai pada dewasa, maka hal yang perludilakukan adalah bagaimana kemudian mengatur strategi dalam berkomunikasi, agar apa yang dibicarakan tersebut tidak merasa sulit dipahami oleh seseorang tersebut. Sehingga dengan adanya strategi dalam komunikasi yang relevan maka komunikasi tersebut bias dipahami dengan mudah.²²

5. *Kejujuran (Nilai Jujur) berkomunikasi*

Aspek kejujuran atau objektivitas dalam berkomunikasi merupakan sebuah nilai yang sangat penting untuk dijunjung tinggi dan diterapkan dalam proses kegiatan komunikasi. Dalam alquran kejujuran ini disebut dengan istilah amanah, ghair al-takzib, shidq, al-haq, sehingga seorang komunikator dalam menyampaikan pesan dilarang untuk berdusta atau mengada-ada suatu informasi yang sebenarnya tidak ada, gosip atau cerita palsu (bosong belaka).²³ Dalam interaksi sehari-hari, tentulah kita tidak luput terhadap canda dan tawa sebagai bagian dari "bunga-bunga komunikasi", dan biasanya orang-orang suka melebih-lebihkan candanya untuk mengundang gelak tawa orang yang diajak bercanda. Hal itu terkadang dibuat sedemikian rupa dan dengan berbagai cara terkadang juga dilakukan dengan harus berbohong dan mengada-ngada cerita. Hal seperti itu,

²² Kadar M.Yusuf, Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan), (Jakarta: AMZAH, 2013),Hlm 168-174

²³ Syukur Kholil, Komunikasi Islam (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), h. 2

dengan tegas dinyatakan bahwa Islam tidak membolehkan hal yang demikian dan termasuk kepada perbuatan yang dilarang.²⁴

6. *Qawlan Maysura*

Kata *maysura* berasal dari kata *yasara*, yang berarti mudah. Adapun kata *maysura* bermakna dimudahkan. Secara spesifik, *qawlan maysura* dapat diartikan sebagai perkataan yang mudah dipahami oleh lawan bicara atau audien. Jika ditelaah secara kritis dan analisis yang dimaksud kata tersebut adalah perkataan yang mudah atau dipermudah, karena hakikat komunikasi yang dilakukan dengan mudah adalah cepat diterima oleh orang lain.²⁵

E. KAJIAN ANALISIS: INTERNALISASI ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidup melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Adapun Sosial Media sosial sejatinya menempatkan proses dialog dalam berkomunikasi dan menciptakan ruang untuk menciptakan diseminasi gagasan secara rasional dan menyejukkan. Dengan demikian, diperlukan kajian etika komunikasi untuk mencari standar etika apa yang harus digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam menilai diantara teknik, isi dan tujuan komunikasi di media sosial. Secara etimologi media sosial tersusun dari dua kata, yakni media dan sosial. Media diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan kata sosial, diartikan sebagai kehidupan masyarakat, bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat.²⁶

Berdasarkan pengertian masing-masing kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Keberadaan media juga turut membawa perubahan pada bidang sosial, teknologi, dan kebudayaan. Kehadiran media diharapkan produktifitas, pendidikan, dan industri kreatif bisa semakin berkembang. Adanya transformasi berbagai bentuk media dalam berbagai bidang seperti fotografi, jurnalisme, film, dan lain-lain. Beberapa teknologi yang di kategorikan sebagai media. Maka dalam proses dialog antara di media sosial bahwa, etika komunikasi hendaknya juga mampu menguasai berbagai aspek media sosial yang dipergunakan. Sebagaimana kajian yang telah dipaparkan diatas bahwa komunikasi secara

²⁴ Syafe'i, Al Hadis : Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 77

²⁵ Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan), (Jakarta: AMZAH, 2013), Hlm 177

²⁶ I Ketut Manik Astajaya, ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL, (Jurnal: URNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU SOSIAL BUDAYA, WIDYA DUTA | VOL. 15, NO. 1 |2020), hlm.

universal baik secara inten maupun media sosial mampu mencerminkan ahlak sebagai konsep moral dalam ajaran Islam.²⁷

Media sosial telah menjadi gudang terkumpulnya beragam informasi, dari yang akurat hingga hoax. Informasi itu pun tercantum dari berbagai sumber, mulai dari postingan sepotong bahkan juga berita yang tidak akurat. Banyaknya tersebar informasi tidak akurat, menjadi persoalan yang kini dihadapi dominan masyarakat pengguna media sosial. Informasi yang tidak akurat tersebut, bisa menjadi persoalan besar bila masyarakat tidak melakukan kros-cek, apalagi membandingkan dengan sumber informasi lain. Tidak jarang masyarakat terjerat hukum, karena menyebarkan informasi yang tidak bena atau hoax, atau baru hanya separuh memahami suatu informasi. Melihat kondisi ini masyarakat tentu juga harus memahami terkait informasi yang bersumber dari berita akurat sesuai kode etik jurnalistik.

- a. Media mudah dimanipulasi. Hal ini seringkali mendapat tanggapan negatif dan menjadi perdebatan, karena media memungkinkan setiap orang untuk memanipulasi dan merubah berbagai data dan informasi dengan bebas.
- b. Media bersifat networkable. Artinya, konten-konten yang terdapat dalam media baru dapat dengan mudah dishare dan dipertukarkan antar pengguna lewat jaringan internet yang tersedia. Karakteristik ini dapat kita sebut sebagai kelebihan, karena media baru membuat setiap orang dapat kita sebut kelebihan, karena media baru membuat setiap orang dapat terkoneksi dengan cepat dan memberi solusi terhadap kendala jarak dan waktu antar pengguna.
- c. Media bersifat compressible.
Konten-konten yang ada dalam media dapat diperkeci ukurannya sehingga kapasitasnya dapat dikurangi. Hal ini memberi kemudahan untuk menyimpan konten-konten tersebut dan mensharenya kepada orang lain.
- d. Media sifatnya padat. Dimana kita hanya membutuhkan space yang kecil untuk menyimpan berbagai konten yang ada dalam mediabarunya. Sebagai contoh, kita hanya memerlukan satu PC yang terkoneksi dengan jaringan internet untuk dapat menyimpan berbagai informasi dari berbagai penjuru dunia dalam PC tersebut.
- e. Media bersifat imparisial. Konten-konten yang ada dalam media baru tidak berpihak pada siapapun dan tidak dikuasai oleh segelintir orang saja. Karena itulah media seringkali disebut sebagai media yang sangat demokratis, karena kapitalisasi media tidak berlaku lagi. Setiap orang dapat menjadi produsen dan konsumen secara bersamaan dan setiap pengguna dapat berlaku aktif disana.

²⁷ Abdul Mustaqim, Ahlak Tasawuf (Jalan menuju Revolusi Spritual), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 5.

Peta Konsep Alat Komunikasi baik langsung / media sosial

No	Terminologi Bahasa Komunikasi Dalam Al-Qur'an	Aspek-aspek media secara garis besar	Internalisasi etika Komunikasi dalam media sosial
1	Qawlun Ma'rufun (bermakna perkataan atau komunikasi)	Media mudah dimanipulasi	Berbasis Islami
2	Qawlan Sadida (komunikasi secara adil)	Media bersifat networkable	Susuai prospek al-Qur'an
3	Qawlan Layyina (perkataan yang lunak lembut)	Media bersifat compressible.	Mempergunakan media dengan baik sesuai dinamika tuntunan zaman
4	Qawlan Thaqila	Media bersifat imparial	Mengikuti perkembangan media teknologi komunikasi
5	Kejujuran (Nilai Jujur) berkomunikasi	perkataan yang bera	
6	Qawlan Maysura (yang berarti mudah)		

Sebagaimana al-Qur'an telah memberikan berbagai macam aspek penjelasan baik pada konteks pembicaraan, menjaga lisan, selalu berbicara baik dan mudah dipahami baik secara langsung maupun tidak langsung atau dikenal dengan media sosial. Karena al-Qur'an telah menggariskan kepada kita bagaimana semestinya mempergunakan media dengan baik sesuai seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks komunikasi setidaknya perintah yang pertama pada hadis di atas secara jelas memerintahkan kepada kita untuk membangun komunikasi yang baik. Ucapan yang baik merupakan salah satu dari bentuk komunikasi yang baik. Ucapan yang baik itu adalah ucapan yang mempunyai nilai mamfaat dan ucapan yang berkualitas. Media sosial sebaiknya dapat menjadi wahana untuk mendudukkan proses dialog yang sehat dalam berkomunikasi agar terwujud harmonisasi. Media sosial sejatinya menempatkan proses dialog yang memberikan ruang atas semakin meningkatnya kesejahteraan sebuah komunitas masyarakat sekaligus menjadi platform dalam rangka menciptakan diseminasi gagasan secara rasional dan menyejukkan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an secara universal telah mampu merespon berbagai aspek-aspek problematika terlebih khususnya adalah abagaimana kemudian al-Qur'an telah menghadirkan cara eksplisit dalam membuka cakrawala dalam beretika komunikasi dalam al-Qur'an. secara spesipik al-Qur'an telah hadir sebagai respon uatama dalam mengaktualisasikan terminologi bahasa al-Qur'an dengan baik. Secara garis besar maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Al- Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar menyampaikan pesan yang benar-benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila ingin sukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar. Terlebih di era yang cukup dinamis ini telah hadir berbagai macam media sosial yang berkembang. Namun demikian, prospek etika komunikasi di media sosial adalah sebagai tawaran untuk menguatkan pondasi-pondasi yang terkandung dalam subtansi Islam dan memahami seluk beluk terhadap media yang berkembang saat ini.

Referensi

Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Abu Ahmadi dan Salimi, Noor, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta:

Bumi Aksara, 2001.

Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1980.

Abdul Mustaqim, Ahlak Tasawuf (Jalan menuju Revolusi Spritual), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007),
hlm. 5.

Imam Musthafa *al-Maragi. Tafsir al-Maraghiy*, Beirut: Dar al-Fikr, tp.th.

Ibn Manzur, Abi al-Fadl Muhammad bin Mukrim, Lisan al-Arab Jilid IX, Bairut: Dar al-Fikr, 1990.

Joko Susanto, *Etika Komunikasi Islami*, Jurnal: WARAQAT Volume I, No. 1, Januari-Juni 2016.

Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*, Jakarta: AMZAH, 2013.

Ketut Manik Astajaya, *Etika Komunikasi Di Media Sosial, (Jurnal: Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya, Vol. 15, No. 1.*

Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Taman Siswa, 1979.

Liliweri, *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*, Jakarta : Kencana, 2011.

Nana Syahodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofseet, 2012.

Rosady Ruslan, *Etika Komunikasi Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali pers, 2014.

Siti Khoirotul Ula, *Fikih Media Sosial Sebagai Landasan Etika Komunikasi On-Line*, (Jurnal: PROCEEDINGS ANCOMS 2017.

Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.

Susanto, *Komunikasi Politik dan Otonomi Daerah*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2009.

Syafe'i, *Al Hadis : Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.

Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2007.

Syafrida Nurrachmi F, Ririn Puspita T, *Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen Dalam Menerima Berita dan Informasi Pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya)*, (Jurnal: Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim No 1 Vol. 1/ 2018 .

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.